

## Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LVII atau 57)

### Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29 November 2019:** Pembahasan mengenai 3 Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr): **Hadhrat Yazid bin Tsabit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.** Asal-usul **Hadhrat Yazid bin Tsabit (ra)** dan keluarga; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Beberapa petunjuk dan nasehat. Riwayat mengenai teguran Nabi (saw) terhadap para Sahabat yang tidak mengabari kematian seorang wanita Islam pengkhidmat kebersihan masjid. Beberapa Hadits mengenai jenazah: Nabi (saw) berdiri ketika lewat serombongan yang membawa Jenazah baik Muslim maupun Yahudi (non Muslim), shalat jenazah di kuburan seorang wanita mantan budak dan ia biasa membersihkan Masjid.

Asal-usul **Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh (ra)** dan keluarga; semangat sekeluarga dalam menjemput kesyahidan. Doa ayah beliau meminta kesyahidan dan dikabulkan. Sekeluarga telah melarang ayah beliau yang cacat namun bersemangat ikut berjihad di perang Badr dan Uhud. Larangan dari keluarga ini dibenarkan oleh Nabi (saw) bahwa 'udzr (kendala) tersebut membuatnya gugur kewajiban berjihad. Namun, ayah beliau meminta izin khusus secara langsung agar diizinkan.

Asal-usul **Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra)** dan keluarga; keluarga pemimpin di Madinah; riwayat orang Yahudi berdoa atas nama Nabi yang dijanjikan akan datang; awal masuk Islam di kala Nabi Muhammad (saw) masih di Makkah; dakwah kepada orang-orang Yahudi yang sering mengabarkan munculnya Nabi bernama Muhammad tapi ketika muncul malah menolak; tafsir ayat 90 Surah al-Baqarah tentang hal ini; pengakuan kepemimpinan beliau oleh Nabi Muhammad (saw) yang mengalihkan pemimpin lama di kalangan kaumnya kepada beliau; makna kantuk dan ketentraman saat keadaan perang Uhud; kematian Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra) akibat peracunan; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) tentang makna kantuk dan ketentraman saat keadaan perang Uhud; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II atau Mushlih Mau'ud (ra) mengenai Hadits yang menyebutkan kewafatan Nabi Muhammad (saw) disebabkan peracunan oleh wanita Yahudi. Sebagian ulama Islam berpandangan bahwa Nabi (saw) mengalami kesyahidan hal mana itu ditolak dalam uraian Hadhrat Khalifatul Masih V (atba). Penjelasan lembaga riset Jemaat tentang hal ini. Perihal orang yang masih hidup menitipkan salam kepada orang yang hendak meninggal supaya nanti menyampaikan salam kepada kerabat yang sudah meninggal.

Dzikir-e-Khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur dan Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhpura, yang saat ini tinggal di Kanada.

**Penerjemahan oleh:** MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK) dan MIn. Muhammad Hasyim; **Editor:** MIn. Dildaar Ahmad Dartono

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis  
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 29 November 2019 (29 Nubuwwah 1398 Hijriyah  
Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United  
Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ \* أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrat Yazid bin Tsabit (يزيد بن ثابت) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* adalah seorang sahabat  
Badr. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, keluarga Bani Malik bin Najjar. Ayahanda beliau  
 bernama Tsabit bin adh-Dhahhaak ( ثابت بن الضحاک بن زید بن لوذان بن عمرو بن عبد عوف بن مالک بن )  
النَّوَارِ بِنْتِ مَالِكِ بْنِ صِرْمَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَامِرٍ، ( من بني عدي بن النجار  
 Dubaiyah binti Tsabit bin Khalid ( دُبَيَّةُ بِنْتُ ثَابِتِ بْنِ خَالِدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ حَنْسَاءِ بْنِ عَسِيرَةَ بْنِ عَبْدِ عَوْفٍ، من  
( بني مالك بن النجار).<sup>2</sup>

Diriwayatkan bahwa beliau ikut perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Yamamah  
 tahun 12 Hijriyah pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar. Berdasarkan riwayat lain beliau wafat  
 pada perang Yamamah beliau terkena anak panah lalu wafat dalam perjalanan pulang.<sup>3</sup>

Yazid bin Tsabit (يَزِيدُ بْنُ ثَابِتٍ) meriwayatkan, اللَّهُمَّ كَانُوا جُلُوسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَظَلَعَتْ  
“Suatu hari kami tengah  
 duduk bersama Rasulullah (saw) lalu lewatlah satu rombongan yang membawa jenazah. Seketika  
 beliau (saw) berdiri diikuti para sahabat yang ada. Kami terus berdiri sampai rombongan tadi berlalu.”<sup>4</sup>

Kejadian tersebut dijelaskan pada riwayat lain dengan lebih lengkap bahwa Hadhrat Yazid bin  
 Tsabit meriwayatkan (عَنْ خَارِجَةَ بِنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عَمِّهِ يَزِيدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ: «  
“Kami tengah  
 duduk bersama dengan Rasulullah (saw). Saat itu datang rombongan yang membawa jenazah.  
 Seketika melihatnya beliau (saw) langsung seketika berdiri diikuti oleh para sahabat. Kami terus berdiri  
 sampai rombongan tadi berlalu.” Hadhrat Yazid menuturkan, «وَاللَّهِ مَا أَدْرِي مِنْ تَأْدِيهَا أَوْ مِنْ تَضَائِقِ الْمَكَانِ،  
 “Demi Tuhan, saya beranggapan beliau  
 (Rasulullah saw) tidak berdiri disebabkan rasa sakit atau kesempitan melainkan karena tengah berlalu

<sup>1</sup> Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 137, Zaid bin Thabit (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 677, Zaid bin Thabit (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>2</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 254, Thabit bin Khalid, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

<sup>3</sup> Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 132, Zaid bin Thabit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Kitab al-Tsiqaat li ibnu Hibban, Vol. 1, p. 468, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998.

<sup>4</sup> Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab berdiri kala lewat jenazah (باب الأمر بالقيام للجنائز) Bab Al-Amru bil Qiyaami Lil Jana'iz, Hadith 1902.

rombongan yang membawa jenazah pria ataupun wanita Yahudi. Kami pun tidak bertanya kepada beliau alasan kenapa beliau berdiri.”<sup>5</sup>

Berkenaan dengan riwayat lain Hadhrat Yazid bin Tsabit meriwayatkan satu riwayat dalam kitab Sunan Nasai pada kitab pertama, **خَرَجُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَرَأَى قَبْرًا جَدِيدًا فَقَالَ:** “Pada suatu hari kami berangkat bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau (saw) melihat kuburan baru lalu bersabda, **مَا هَذَا** ‘Kuburan siapa ini?’

Para sahabat menjawab, **هَذِهِ فُلَانَةُ مَوْلَاةُ بَنِي فُلَانٍ** ‘Ini adalah kuburan mantan budak wanita dari suatu kabilah.’

Ternyata Rasulullah mengenali wanita tersebut. Sahabat berkata, **مَاتَتْ ظَهْرًا وَأَنْتَ نَائِمٌ قَائِلٌ، فَلَمْ نُحِبَّ أَنْ نُوقِظَكَ بِهَا** ‘Wanita tersebut wafat pada siang tadi yang mana saat itu tuan tengah beristirahat sehingga kami tidak ingin membangunkan tuan.’

Mendengar itu Rasulullah (saw) bangkit lalu meminta para sahabat untuk membuat shaf di belakang beliau kemudian melakukan empat takbir yakni menyolatkan jenazah di dekat kuburannya.

Rasul bersabda: **“لَا يَمُوتُ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا دُمْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آذَنْتُمُونِي بِهِ، فَإِنَّ صَلَاتِي لَهُ رَحْمَةٌ”** ‘Selama saya masih berada di tengah-tengah kalian, siapapun yang meninggal dari antara kalian, kabarkan pada saya, karena doa saya akan menjadi rahmat baginya.’<sup>6</sup>

Riwayat tersebut terdapat juga dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan Ibnu Majah. Dalam Ibnu Majah dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut, Hadhrat Yazid bin Tsabit meriwayatkan, **خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا وَرَدَ الْبَقِيْعُ فَإِذَا هُوَ بِقَبْرِ جَدِيدٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا فُلَانَةُ. قَالَ فَعَرَفَهَا وَقَالَ** “Kami berangkat pergi bersama dengan Rasulullah (saw). Ketika sampai di Jannatul Baqi tampak ada kuburan baru di sana. Rasulullah (saw) bertanya perihal kuburan tersebut dan para Sahabat menjawab bahwa ini adalah kuburan seorang wanita.”

Perawi mengatakan, “Rasulullah (saw) mengenali wanita tersebut lalu bersabda, **أَلَا آذَنْتُمُونِي بِهَا** ‘Kenapa kalian tidak mengabarkan padaku perihal kewafatannya?’

Para Sahabat menjawab, **قَالُوا كُنْتَ قَائِلًا صَائِمًا فَكَرِهْنَا أَنْ نُؤْذِيكَ** dan dalam keadaan puasa juga sehingga kami tidak ingin mengganggu tuan.’

Rasul bersabda: **فَلَا تَفْعَلُوا لَأَعْرِفَنَّ مَا مَاتَ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا كُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آذَنْتُمُونِي بِهِ فَإِنَّ صَلَاتِي عَلَيْهِ لَهُ رَحْمَةٌ** Jangan melakukan perbuatan yang saya tidak mengetahuinya yakni beliau tidak pernah mengatakan demikian. Selama saya masih hidup diantara kalian, siapapun yang meninggal dari antara kalian, kabarkan kepada saya, karena doa saya akan menjadi rahmat baginya.

Rasulullah (saw) pun menuju kuburannya dan kami membuat barisan di belakang beliau lalu beliau mengimami shalat jenazah.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني - ج 22 - وائل - الباء - الكنى - النساء); Al-Musannaf li Ibn Abi Shaibah (المصنف - ابن - ج 3 - الصفحة ٢٣٦ - ج ٣ - أبي شيبة الكوفي - ج 3, p. 732, Kitabu'l Jana'iz, Man Qaala Yuqamu lil Jana'iz idhaa marrat, Hadith 12030, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore.

<sup>6</sup> Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab shalat jenazah di kuburan (باب الصلوة على القبر). Ibn Qāni' (d. 962 CE) dalam Kitab Mu'jam al-ṣaḥāba (معجم الصحابة).

<sup>7</sup> Sunan Ibn Maajah, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز), shalat jenazah di kuburan (باب ما جاء في الصلوة على القبر).

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan hadits yang tercantum dalam Shahih al-Bukhari berkenaan dengan kewafatan seorang wanita berkulit hitam yang biasa menyapu di Masjid Nabawi. Ketika Rasulullah (saw) tidak melihatnya selama beberapa hari, beliau menanyakan perihal kabar wanita tersebut. Para Sahabat memberitahukan bahwa wanita tersebut telah wafat. Beliau bersabda: **أَفَلَا كُنْتُمْ** "Kenapa kalian tidak mengabari saya akan hal ini? Beritahukan tempat wanita tersebut dikuburkan." Rasul berangkat menuju kuburan wanita tersebut dan menyalatkan jenazahnya.<sup>8</sup>

Penulis Kitab Injazul Haajah syarh (komentar atas) Kitab Sunan Ibnu Majah ( **إنجاز الحاجة شرح سنن** ) **وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ فَسَمَّاهَا " أَمِّ مِحْجَنٍ . وَذَكَرَ ابْنُ (ابن ماجه** menulis, " **أَفَلَا كُنْتُمْ** 'Ada seorang wanita kulit hitam yang namanya menurut Imam al-Baihaqi adalah Ummu Mihjan, sedangkan menurut Ibnu Mandah bernama Kharqa.' Beliau terhitung sebagai sahabat wanita. **اسْمُ امْرَأَةٍ سَوْدَاءٍ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا خَرْقَاءَ** . **مُحْجَنٍ** . **وَكُنِّيَتْهَا أَمِّ مِحْجَنٍ** . Mungkin saja nama wanita itu adalah Kharqa dan Ummu Mihjan adalah panggilanannya yakni kedua nama itu bisa saja benar."<sup>9</sup>

**Sahabat berikutnya, Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh ( مَعُوذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدٍ )** **radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj keluarga Banu Jusyam.<sup>10</sup> Ayahanda beliau bernama Amru bin Jamuh. Ibunda beliau bernama Hind Binti Amru. Kedua saudara beliau bernama Hadhrat Muadz dan Hadhrat Khallad ikut serta bersama dengan beliau dalam perang Badr dan perang Uhud.<sup>11</sup>

Ayah beliau dilarang untuk ikut serta pada perang Badr oleh putra-putra beliau disebabkan lumpuh pada bagian kaki. Hal tersebut pernah saya sampaikan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat akan saya sampaikan. Ketika tiba perang Uhud, Hadhrat Amru bin Jamuh mengatakan pada anak-anaknya, "Kalian tidak membiarkanku ikut dalam perang Badr. Sekarang ada kesempatan untuk ikut pada perang Uhud, kalian tidak dapat melarangku lagi, aku pasti berangkat dan ikut dalam perang Uhud."

Putra-putra beliau berkali-kali mengatakan, "Kaki ayah lumpuh. Mengikuti peperangan tidak diwajibkan bagi ayah."

Akan tetapi, kali ini beliau sendiri menghadap Rasulullah (saw) untuk langsung meminta izin dari beliau Saw. Kemudian, beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **إِنَّ بَنِيَّ يُرِيدُونَ أَنْ** **يَحْبِسُونِي عَنْ هَذَا الْوَجْهِ وَالْخُرُوجِ مَعَكَ فِيهِ، قَوْلَ اللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَطَأَ بِعَرَجَتِي هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ،**

<sup>8</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), Bab Menyapu Masjid Dan Memungut Cebisan (Kain dsb), Sampah Dan Ranting-Ranting Kayu (Untuk Dikeluarkan Dari Masjid) (باب كُنْسِ الْمَسْجِدِ وَالتَّغَاطُ الْجُرُوقِ وَالْقَذَى وَالْعِيْدَانِ). Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah (كتاب عن أبي، هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً، سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ - أَوْ شَابًا - فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ (باب الصلاة على القبر) (باب الجنائز عنها - أَوْ عَنْهُ - فَقَالُوا مَاتَ . قَالَ " أَفَلَا كُنْتُمْ أَنْتُمْ مَوْتِي " . قَالَ فَكَلَّمْتُهُمْ صَعْرُوا امْرَأَهَا - أَوْ امْرَأَهُ - فَقَالَ " ذُلُونِي عَلَى قَبْرِهِ " . فَذَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ " إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْوَرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ " .

<sup>9</sup> Sharh Ibn Majah, Vol. 4, p. 332, Kitabul Jana'iz, Bab Maa Jaa'a fi as-Salati Alaa al-Qabr, Hadith 1527, Dar an-Noor, Islamabad, 2011. Syaikh Muhammad 'Ali Janbaz Sialkoti (محمد علي جانباڙ سيالڪوٽي) dalam Kitabnya, Injazul Hajjah syarh Sunan Ibnu Majah. Syaikh Muhammad 'Ali Janbaz bernama lengkap Muhammad Ali bin Haji Nizhamuddin Rajput (محمد علي بن حاجي نظام الدين راجپوت) lahir di Ferozpur, Punjab timur (India) antara 1924-1934 dan wafat di Sialkot, Pakistan pada 2008. Beliau seorang 'Alim golongan Salafi dan Ahlu Hadits dan Rektor Jamiah Rahmaniyyah di Sialkot, Pakistan. Bahasan penjelasan Hadits tersebut tercantum juga dalam Nailul Authar atau lengkapnya Nail al-Authar syarh Muntaqa al-Akhbar adalah kitab fikih yang disusun oleh Imam Syaukani (1172 H - 1250 H) sebagai kitab penjelasan dan uraian atas kitab Al-Muntaqa. Muntaqa al-Akhbar atau Al-Muntaqa adalah kitab himpunan hadis hukum yang dihimpun oleh Majduddin bin Taimiyyah Al-Harrani (590 H - 652 H) yaitu kakek Ibnu Taimiyyah. Kitab ini terdiri dari 5029 hadis, yang kemudian diuraikan oleh Imam Asy-Syaukani menjadi beberapa juz kitab penjelasan yang diberi judul Nailul Authar.

<sup>10</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 470, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

<sup>11</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 426-427, Wa Akhuhu Mu'awwidh bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012

kali ini juga ingin melarang saya ikut berjihad. Sebelum ini mereka telah melarang saya ikut perang Badr, begitu juga untuk perang Uhud. Saya ingin ikut serta bersama Hudhur untuk berjihad. Demi Allah! Saya berharap semoga Allah Ta'ala menerima hasrat hati saya dan menganugerahkan mati syahid kepada saya, sehingga saya dapat masuk ke surga dengan kaki saya yang cacat ini.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda، **فَلَا جِهَادَ عَلَيْكَ**، **أَمَا أَنْتَ فَقَدْ عَدَرَكَ اللَّهُ**، “Wahai Amru! Memang Allah Ta'ala memberikan keringanan atas keadaan Anda yang uzur (ada kendala). Jihad tidak wajib bagi anda.” Namun, setelah melihat gejolak semangatnya, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk berjihad.<sup>12</sup>

Hadhrat Amru kemudian mengambil senjata lalu berangkat ke medan Uhud sambil berdoa، **اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الشَّهَادَةَ**، **وَلَا تَزِدَّنِي إِلَى أَهْلِي خَائِبًا** Artinya, “Ya Allah, anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Allah Ta'ala mengabulkan doa beliau sehingga beliau syahid dalam perang Uhud.<sup>13</sup>

Setelah syahidnya beliau, istri beliau yang bernama Hindun binti Amru bin Haram meletakkan jenazah beliau dan saudaranya Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram diatas kendaraan lalu menguburkan kedua jenazah tersebut di kuburan yang sama. Rasulullah bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ** **الْبَرَاءَ بْنَ مَعْرُورٍ بَيْنَ يَدَيْهِ** **وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَطَّأُ فِي الْجَنَّةِ بِعَرَجَتِهِ** “Demi Dzat yang jiwa saya berada di tanganNya, saya telah melihat Amru tengah berjalan di surga dengan kelumpuhannya.”<sup>14</sup>

**Sahabat berikutnya, Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ الْأَنْصَارِيُّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Beliau berasal dari kaum Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ubaid bin Adi (بَنِي عُبَيْدِ بْنِ عَدِيٍّ). Berdasarkan riwayat lain berasal dari Banu Salamah (بَنِي سَلَمَةَ). Ini dua versi riwayat yang berbeda.<sup>15</sup> Ayah beliau bernama Hadhrat **Baraa bin Ma'rur (الْبَرَاءُ بْنُ مَعْرُورِ بْنِ صَخْرِ بْنِ)** **radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Ibu beliau bernama Khulaidah Binti Qais (خُلَيْدَةُ خَلِيدَةَ) **radhiyAllahu ta'ala 'anha.**<sup>16</sup>

Ayah beliau termasuk diantara 12 Naqib (tokoh-tokoh terkemuka) yang ditetapkan. Beliau Naqib kabilah Banu Salamah. Sebulan sebelum hijrah Nabi (saw), Hadhrat Baraa wafat dalam perjalanan. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) pergi menuju kuburannya lalu menyolatkan jenazahnya dengan empat takbir.<sup>17</sup>

Hadhrat Bisyr bersama dengan ayahnya baiat pada kesempatan Baiat Aqabah yang kedua. Beliau termasuk ahli panah Rasulullah (saw). Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, Rasulullah (saw)

<sup>12</sup> As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), ghazwah Uhud (غزوة أحد), terbunuhnya Amru bin al-Jamuh (مقتل عمرو بن أوجز المسالك إلى موطأ مالك - ج 9 - 21 الجهاد - 22 النور) Imam Mālik (أوجز المسالك إلى موطأ مالك - ج 9 - 21 الجهاد - 22 النور) (بني عبدي بن عدي) yang ditulis oleh ulama Deobandi (Wahabi), Shaik ul Hadith Maulana Zakariyya al Khandalawi.

<sup>13</sup> Usdul Ghabah, Vol. 4, pp. 195-196, Amr bin al-Jamuh (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Usdul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore. (اسد الغابه جلد 4 صفحہ 195-196 خالدا بن عمرو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء)

<sup>14</sup> (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير، ابن سيد الناس، دار القلم - بيروت، 27 / 2) Uyuunul Atsar

<sup>15</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghabah, Vol. 1, p. 380, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>16</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihyaat Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996

<sup>17</sup> Usdul Ghabah, Vol. 1, pp. 365-366, Al-Baraa bin Ma'rur (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Waqid bin Abdillah. Beliau ikut pada perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyyah dan Khaibar bersama Rasulullah (saw).<sup>18</sup>

Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'b bin Malik meriwayatkan dari kakeknya (عن عبدالرحمن بن مالك من سيدكم يا بني تضلة؟)، "Rasulullah bersabda, 'man sayyidukum yaa bani Nadhlah?' - 'Wahai Banu Nadhlah! (Dalam riwayat lain tertulis Banu Salimah) Siapa pemimpin kalian?'

Mereka menjawab, الجَدِّ بن قيس 'Jadd bin Qais.'

Rasulullah (saw) bersabda, بِمَ تَسَوَّدُونَ؟ 'Karena apa kalian memilihnya sebagai pemimpin?'

Mereka menjawab, إِنَّهُ أَكْثَرُنَا مَالًا، وَإِنَّا عَلَى ذَلِكَ، لَنَزْنُهُ بِالْبُخْلِ. 'la paling kaya diantara kami. Namun seiring dengan itu kami mendapatinya sebagai orang yang kikir karena itu kami tidak menyukainya.'

Rasulullah (saw) bersabda, وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ لَيْسَ ذَلِكَ سَيِّدِكُمْ، 'Penyakit apa yang lebih besar dari kikir? Kikir merupakan penyakit yang sangat berat, karena itulah ia tidak boleh menjadi pemimpin kalian.'

Mereka bertanya, فَمَنْ سَيِّدُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ 'Wahai Rasul Allah! Lantas siapa pemimpin kami?'

Rasulullah (saw) menjawab, سَيِّدِكُمْ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ 'Bisyr bin Baraa bin Ma'rur adalah pemimpin kalian.'<sup>19</sup>

Dalam riwayat lain terdapat kalimat (عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:) Rasulullah (saw) bersabda, وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ بَلَّ سَيِّدِكُمُ الْأَبْيَضُ الْجَعْدُ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ. "Pemimpin kalian adalah pria yang berambut keriting dan putih yakni Bisyr bin Baraa bin Ma'rur."<sup>20</sup>

Beliau menikahi Hadhrat Qubaisah binti Shaifi (قُبَيْسَةَ بِنْتُ شَيْفِيٍّ) yang darinya terlahir seorang putri yang bernama Aliyah (الْعَالِيَّةَ). Hadhrat Qubaisah (ra) masuk Islam dan baiat kepada Rasulullah (saw).<sup>21</sup>

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan (عن سعيد بن جبیر، أو عكرمة مولى ابن عباس، عن ابن عباس:) "Dalam menghadapi kaum Aus dan kaum Khazraj, biasanya orang-orang Yahudi selalu meminta doa untuk kemenangan atas nama Rasulullah sebelum diutusnya beliau (saw). Ketika mereka saling bertempur dengan pihak lain, biasanya berdoa sebagai berikut: اللهم ربنا انصرنا عليهم باسم نبيك وبكتابك الذي تنزل عليه، الذي وعدتنا أنك باعته في آخر الزمان telah dinubuatkan ini.'

<sup>18</sup> Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, p. 426, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996

<sup>19</sup> Kitab al-Bukhala karya Khathib al-Baghdadi (الخطيب البغدادي). Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Shafi'i (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي), lebih dikenal sebagai al-Khatib al-Baghdadi (bahasa Arab: الخطيب البغدادي) (khatib dari Baghdad) (10 May 1002 – 5 September 1071; 392 AH-463 AH), adalah seorang ulama ahli hadis dan sejarawan. Salah satu riwayat menyatakan ia memiliki lebih dari 80 judul buku. Salah satu yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian). Rujukan Hadits diatas tercantum dalam Ibnu Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني) dalam (موسوعة الحفاظ ابن حجر الحديثية) dan Kitab al-Ishabah yang menyebut, "Wahai Banu Nadhlah!". Kitab Usdul Ghabah dan al-Isti'aaab menyebut, "Wahai Banu Salimah!"

<sup>20</sup> Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, pp. 426-427, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Amsalul Hadits karya Abu Nu'aim al-Ishbahani (أبي داود أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ), bahasan (أمثال الحديث لأبي الشيخ الأصبهاني).

<sup>21</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, p. 435, Qubaisah bint Saifi (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Namun, ketika Allah Ta'ala mengutus Rasulullah dari kalangan orang Arab, mereka jugalah yang menolaknya. Mereka telah menolak apa yang telah mereka selalu katakan sebelumnya. (Seperti itulah selalu gaya dari orang-orang yang ingkar).

Hadhrat Mu'adz bin Jabal, Hadhrat Bisyr bin Bara dan Hadhrat Daud bin Salamah berkata kepada orang-orang Yahudi itu (فقال لهم معاذ بن جبل وبشر بن البراء، وداود بن سلمة) يا معشر يهود اتقوا الله: (Wahai kaum Yahudi! Takutlah kepada Allah dan terimalah Islam. Sebelum ini kalian selalu meminta kemenangan atas kami dengan perantaraan akan datangnya Nabi yang bernama Muhammad, kalian selalu mengatakan akan datang Nabi yang bernama Muhammad. Sedangkan kami pada saat itu biasa berbuat syirik.)

Hadhrat Bisyr bin Bara berkata, 'Pada saat itu kami biasa berbuat syirik. Sementara itu, kalian selalu memberitahukan kepada kami bahwa Nabi itu akan datang. Kalian berkata, "Sekarang telah tiba saatnya, Nabi itu akan datang." Kalian pun memberitahukan tanda-tandanya. Saat ini Nabi itu telah datang, kenapa kalian tidak beriman kepadanya?'

Salam bin Misykam (سلام بن مشكم), Yahudi pemimpin dan pengawas khazanah kabilah Banu Nadhir, merupakan suami dari Zainab Binti Harits yang telah mencampurkan racun pada daging untuk Rasulullah pada perang Khaibar, ia menjawab: 'وما هو بالذي كنا نذكر لكم! Nabi yang kami maksud itu masih belum datang kepada kami. Beliau juga bukanlah Nabi yang namanya telah kami ceritakan kepada kalian. Tanda-tanda kedatangannya masih belum tergenapi, karena itu kami tidak akan beriman padanya.'

Atas hal itu lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat, وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.) (Al Baqarah, 2:90)<sup>22</sup>

Hadhrat Zubair bin Awwam meriwayatkan, لَقَدْ رَأَيْتُنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ حِينَ اشْتَدَّ عَلَيْنَا الْخَوْفُ، وَأُرْسِلَ عَلَيْنَا النَّوْمُ، فَمَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَذَقْنَهُ، أَوْ قَالَ: ذُقْنُهُ فِي صَدْرِهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْمَعُ "Ketika keadaan perang Uhud berbalik [dari kemenangan menjadi terpojok dan terdesak], saya mendapati diri saya di dekat Rasulullah (saw), ketika kami diliputi kecemasan dan kekhawatiran, diturunkanlah rasa kantuk kepada kami yang membuat kami merasa terlelap tidur sebentar. Dalam keadaan terlelap itu kepala kami tertunduk jatuh. Demi Tuhan! Rasa-rasanya suara Mu'attib bin Qusyair terdengar dalam mimpi tengah mengatakan, 'Jika kami berwenang untuk memutuskan, maka kita tidak akan pernah terbunuh di sini.'

<sup>22</sup> Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma-tsur (الدر المنثور في التفسير بالمأثور), Tafsir Surah al-Baqarah (تفسير سورة البقرة), Tafsir ayat ( تفسير قوله تعالى ) تفسير الطبري - ج 2 - سورة البقرة ( تفسير الطبري - ج 2 - سورة البقرة ) (الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح - ج 5) dan Al-Jawab ash Shahih li man baddala diinal Masih (الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح - ج 5) tercantum juga dalam Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 381, Ma Nazala min al-Baqarah fi al-Munafiqin wal yahud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 512, Ghazwah Suwaiq, p. 698, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Raud al-Anf Fi Sharh al-Sirat al-Nabawiyah Li ibn Hisham, Vol. 2, p. 325, bab Kahinah Quraish, Maktabah ibn Taimiyyah, 1990.









Ketika Rasulullah kembali ke kemah pada petang hari setelah shalat maghrib, beliau melihat ada seorang wanita tengah duduk di dekat kemah beliau. Rasulullah (saw) bertanya, 'Ada keperluan apa Anda kemari?'

Ia menjawab, يَا أَبَا الْقَاسِمِ هَدِيَّةٌ أَهْدَيْتُهَا لَكَ! 'Wahai Abul Qasim! Saya membawa hadiah untuk tuan.'<sup>32</sup>

Rasulullah (saw) meminta seorang sahabat untuk mengambil hadiah tersebut lalu beliau bersiap siap untuk makan. Diletakkanlah daging yang sudah dimasak itu. Rasulullah menyantapnya satu suapan begitu juga seorang sahabat bernama Basyir bin Bara bin Ma'rur."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di sini menulis Basyir bin Baraa maksudnya adalah Bisyr bin Baraa. "Tidak lama kemudian para sahabat lainnya bersiap untuk makan daging tersebut, namun Rasulullah melarangnya dengan bersabda, اَرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ فَإِنَّ كَيْفَ هَذِهِ الشَّاةِ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا مَسْمُومَةٌ 'Daging lengan ini memberitahuku bahwa daging ini telah dicampur racun.'<sup>33</sup> Di sini dikatakan bahwa tangan beliau berbicara, namun maksudnya adalah, 'Dengan mengecap daging tersebut saya menjadi tahu sebagaimana kalimat berikutnya menjelaskan hal itu."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Di dalam Al Quran (Surah al-Kahfi ayat 78) pun dijelaskan mengenai suatu kisah Nabi Musa berkenaan dengan satu dinding yang akan rubuh (يُرِيدُ أَنْ (يَنْقُضَ) yang maknanya semata-mata adalah terdapat tanda-tanda akan rubuh. Di sinipun demikian pula maksudnya, dikatakan dalam bentuk ungkapan."

Bisyr lalu berkata: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَقَدْ وَجَدْتُ ذَلِكَ فِي أَكْلِي الَّتِي أَكَلْتُ فَمَا مَنَعَنِي أَنْ أَلْفِظَهَا إِلَّا أَنِّي أَعْظَمْتُ وَأَنْ أَنْغِصَكَ طَعَامَكَ، فَلَمَّا أَسْغَعْتَ مَا فِي فِيكَ، لَمْ أَكُنْ أَرْغَبُ بِنَفْسِي عَنْ نَفْسِكَ، وَرَجَوْتُ أَنْ لَا تَكُونَ اسْتَرْطَتَهَا وَفِيهَا. 'Tuhan yang telah memberikan kemuliaan kepada Anda, wahai Rasulullah, demi Dia saya katakan, saya pun merasakan ada racun dalam suapan tadi. Ingin rasanya saya membuangnya namun saya merasa jika saya melakukannya akan membuat Anda kecewa sehingga Anda akan kehilangan selera makan. Ketika saya melihat tuan menelan makanan ini, saya pun mengikuti tuan menelannya. Ketika saya curiga dengan makanan ini saya berharap seandainya saja tuan tidak menelan makanan ini.'<sup>34</sup>

Tidak lama kemudian keadaan Bisyr menjadi buruk. Dalam riwayat dikatakan, beliau wafat pada perang Khaibar sementara dalam riwayat lain dikatakan beberapa masa kemudian beliau jatuh sakit lalu meninggal.

Rasulullah (saw) lalu memberikan sedikit bagian dari daging itu kepada seekor anjing yang karena memakannya anjing itu kemudian mati. Rasulullah (saw) lalu memanggil wanita tersebut dan bersabda, مَنْ أَسَمَّتْ هَذِهِ الشَّاةَ 'Kamu telah mencampurkan racun ke dalam daging kambing ini.' Ia berkata, مَنْ أَحْبَبَكَ 'Siapa yang memberitahukan ini kepada anda?'

Di tangan beliau (saw) saat itu ada kaki kambing, beliau (saw) bersabda, أَخْبَرْتَنِي هَذِهِ فِي يَدِي 'Tangan kambing (kaki kambing) ini yang memberitahukan kepada saya.'

<sup>32</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra.

<sup>33</sup> Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني); Bihaarul Anwar (بحار الأنوار - ج) karya Al-Majlisi (العلامة المجلسي). Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

<sup>34</sup> Dalailun Nubuwwah (263 : صفحه : 4 بكرجلد : البيهقي، أبو بكرجلد : 4 صفحه : 263).



Rasulullah (saw) bersabda, **يَا عَائِشَةُ مَا أَزَالَ أُجْدُ أَلَمِ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ فَهَذَا أَوَانٌ وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي**, 'Wahai Aisyah! Aku masih merasakan sakit karena makanan yang kumakan ketika di Khaibar, dan sekarang pun aku merasakan terputusnya urat nadiku karena racun tersebut.'<sup>37</sup> Ini adalah hadits yang darinya orang-orang Islam dan beberapa ahli tafsir serta ahli hadits juga mengambil kesimpulan seolah-olah disebabkan penderitaan ini Hadhrat Rasulullah (saw) wafat, dan dengan memperhatikan hal ini mereka menafsirkan bahwa disebabkan hal ini beliau (saw) pun bisa ditetapkan Syahid. Padahal riwayat tersebut tidak mendukung hal ini.

Di dalamnya hanya menjelaskan mengenai satu penderitaan yang pada saat itu diungkapkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) dan setiap orang mengetahui bahwa suatu penderitaan, luka atau sakit jasmani terkadang bisa muncul pada saat-saat tertentu dikarenakan suatu sebab. Jika merujuk pada penjelasan dari riwayat-riwayat mengenai racun dan daging yang beliau (saw) makan di Khaibar, didapati bahwa beliau (saw) memasukkan daging yang telah dicampur dengan racun ke dalam mulut, namun tidak ditelan. Tetapi, jika ditelan pun, seluruh kehidupan dan kesibukan gerak beliau (saw) setelah itu membuktikan bukan itu penyebab kewafatan beliau (saw). Ya, pada saat beliau sakit, luka pada perut dan usus beliau yang disebabkan oleh racun itu menjadi bertambah dan ini adalah hal yang alami terjadi. Terkadang terjadi seperti itu dan dikarenakan racun itu masuk ke dalam mulut, tenggorokan dan anak lidah (uvula) beliau (saw) terluka dan terkadang pada saat makan terasa sakit.

Peristiwa ini terdapat dengan jelas dalam hadits-hadits dan di dalamnya juga tertulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui di dalamnya ada racun dan beliau (saw) mencegah para sahabat beliau (saw) dari memakannya. Beliau (saw) memanggil wanita yang mencampurkan racun tersebut dan menanyakannya, maka wanita itu menjawab, **إِنِّي سَمِعْتُكَ تَذَكَّرُ، فَإِنْ كُنْتُ نَبِيًّا عَلِمْتُ أَنَّهَا لَا تَضُرُّكَ، وَإِنْ** "Saya mencampurkan racun tersebut dengan tujuan supaya jika Anda adalah benar Rasul Allah maka Anda akan selamat. Jika tidak, maka kami akan selamat dari anda."<sup>38</sup>

Orang Yahudi ini mengumumkan selamatnya beliau (saw) setelah ia melihat dengan racun yang sangat berbahaya itu pun beliau (saw) tetap selamat. Bahkan di dalam riwayat-riwayat disebutkan juga mengenai masuk Islamnya wanita tersebut. Bagaimanapun, Yahudi itu telah menyatakan tidak wafatnya Rasulullah (saw) oleh racun tersebut dan menyatakan ini sebagai suatu mukjizat, oleh karena itu mengatakan bahwa beliau (saw) wafat dikarenakan racun, ini sama sekali tidak benar.

Bagian lain mengenai hal ini insya Allah akan dilanjutkan pada kesempatan mendatang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang jenazahnya insya Allah akan saya shalatkan setelah shalat Jum'at. Ini adalah shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, yang terhormat Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur. Beliau wafat pada 21 November 2019 di usia 63 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.** Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui kakek buyut beliau, Bapak Muhammad Din. Beliau berasal dari Malsian, suatu kampung di Distrik Ferozpur. Beliau bersama dengan kakak beliau, Bapak Ilahi Bakhs, baiat dengan perantaraan surat. Kemudian pada Jalsah Salanah Qadian tahun 1908 beliau mendapatkan taufik baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Awal (ra). Almarhum Pak Nasir mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Amir Wilayah, Naib Zaim Ansharullah dan ketua Jemaat di Rajanpur.

<sup>37</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab sakitnya Nabi Muhammad saw (باب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ).

<sup>38</sup> Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني).

Beliau dawam melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu. Beliau sangat memperhatikan hal ini. Beliau tinggal dalam keluarga besar. Beliau selalu mengingatkan waktu shalat kepada semua saudara-saudara dan keponakan-keponakan beliau yang ada di rumah. Di waktu subuh beliau berkeliling ke seluruh rumah. Ini adalah rumah yang besar yang di dalamnya banyak orang tinggal bersama. Beliau biasa membangunkan semua orang untuk shalat subuh. Beliau sendiri rajin menilawatkan Al-Quran Karim dan menanyakan hal ini kepada semua orang, baik kerabat beliau atau putera-puteri beliau, dll, dan ketika ada yang malas beliau menasihatkan supaya lebih dawam. Beliau rajin menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan juga menasihatkan hal ini kepada anak, kerabat, saudara dan keponakan beliau. Demikian juga beliau rutin menyimak Khotbah dan MTA, dan memastikan semua orang yang tinggal di rumah besar tersebut ikut menyimak Khotbah.

Meskipun terdapat penentangan yang keras, beliau tidak pernah meninggalkan tabligh dan jika ada orang rumah yang meminta beliau untuk berhati-hati, bahwa keadaannya begini-begitu, berhati-hatilah, maka beliau menjawab, "Bagaimana saya bertemu dengan Allah Ta'ala nanti jika saya tidak menyampaikan pesan utusan-Nya ke hadapan orang-orang." Almarhum seorang mushi. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang puteri dan tiga orang putera. Seorang putera beliau, bapak Khalid Ahmad adalah seorang mubaligh yang saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Mali, Afrika Barat dan dikarenakan sedang berada di tempat tugas beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan jenazah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat almarhum, memberikan ampunan-Nya dan juga memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

**Jenazah yang kedua, yang terhormat Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhpura, yang saat ini tinggal di Kanada. Beliau wafat pada 13 November di usia 75 tahun.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui ayah beliau, yang terhormat Bapak Mia Allah Datah yang baiat di tangan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) pada tahun 1934, kemudian setelah menjadi ahmadi beliau menjalani seluruh hidupnya dengan terus bertabligh layaknya seorang waqaf. Banyak sekali keluarga yang beliau baiatkan dan sepanjang umur beliau mengkhidmati Jemaat dengan ruh waqaf. Selain itu beliau juga melakukan berbagai pengkhidmatan lainnya untuk Jemaat. Pada tahun 2007, beliau pindah ke Kanada, di sana beliau mendapatkan taufik menjadi Sekretaris Isya'at di Jemaat beliau.

Dikarenakan sakit paru-paru, beliau dipasang oksigen secara permanen. Ketika kesehatannya memungkinkan, beliau selalu pergi untuk shalat berjama'ah dengan kursi roda. Beliau menghadapi penyakit dengan tabah dan tidak pernah mengeluh. Beliau memiliki jalinan yang tulus dan setia dengan nizam Jemaat dan Khilafat. Beliau memiliki hubungan yang erat dengan saya. Beliau wujud yang tulus dan selalu memberikan manfaat kepada orang lain. Tidak pernah mengadukan orang lain. Beliau memiliki hubungan pertemanan yang penuh kecintaan dengan setiap orang. Almarhum seorang mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan 2 orang puteri dan 2 orang putera.

Salah seorang putera beliau, Bapak Ataul Manan Tahir adalah seorang mubaligh yang saat ini menjabat sebagai Naib Nazir di kantor Sadr Anjuman Ahmadiyah dan mendapatkan taufik untuk berkhidmat di sana. Dan seorang cucu beliau, Jazib Ahmad sedang menempun pendidikan di Jamiah Kanada. Beliau adalah seorang penyair Jemaat. Bapak Abdul Karim Qudsi adalah kakak beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum, meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK) dan Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.